

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Sosialisasi adalah hal yang sangat penting dan krusial bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat, kita bisa saling mengenal satu dengan yang lain melalui sebuah komunikasi ataupun pemberian informasi pada kelompok atau individu tertentu. Menurut Widiastuti, dkk (2013), sosialisasi adalah “suatu upaya atau perlakuan dari suatu kelompok atau individu untuk memberikan pengertian, informasi, dan pembinaan kepada masyarakat pada umumnya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem nilai tertentu”. Pengertian sosialisasi di atas sejalan dengan pendapat Wulandari (2013), yang menyatakan sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu supaya lebih dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Menurut Karprov (2016):

Socialization of the research type is developing as a total social process, transforming the behavior of people of all ages and professions. In the most general terms, it is implemented through specific social teaching that involves man into the culture of work with scientific knowledge and its technical and technological incarnations in a professional environment and in everyday life.

Manusia pada dasarnya merupakan salah makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Terkait latar belakang manusia dalam berkehidupan kelompok, Rochmadi (2012) menyatakan:

Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis.

Menurut Naim (2012), Tidak sedikit generasi penerus bangsa yang berintelektual, namun tidak dapat menampakkan budi pekerti yang luhur. Hal ini diketahui dengan semakin maraknya krisis akhlak yang terjadi pada akhir-akhir ini, mulai dari kasus kecurangan di institusi pendidikan maupun penyelewengan tanggung jawab yang dilakukan oleh beberapa pejabat negara yang tidak amanah. Selain itu juga, mulai menurunnya sikap peduli sosial antar sesama. Perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat, menyebabkan masyarakat cenderung bersikap individualistik. Kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia semakin memudar. Interaksi antara satu orang dengan orang lainnya lebih didasarkan oleh kepentingan, bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan yang bersifat tentatif lainnya.

Krisis moral yang terjadi menurut Mawardi (2012) berakar dari menipisnya empati dan peduli sesama manusia. Rendahnya empati menjadi sumber konflik yang menyebabkan disfungsi sosial, sehingga manusia sebagai pelaksana peranan sosial tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara harmonis. Demikian pula rendahnya kepedulian, baik peduli sesama manusia (peduli sosial) maupun peduli lingkungan. Apabila masalah bangsa ini terus menerus terjadi, maka dapat menimbulkan disintegrasi bangsa atau rapuhnya sendi-sendi kehidupan yang aman dan tentram.

Akhir-akhir ini rasa kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dirasakan tidak sekuat dahulu. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu

dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Namun saat ini situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat jarang sekali kita melihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya (Wati, 2017:2).

Menurut Azzet (2010), Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Rahmawati (2013), adapun indikator yang digunakan yaitu: 1) Tolong Menolong, 2) Empati, 3) Kerja Sama, 4) Disiplin, 5) Toleransi, 6) Peduli.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan kepedulian sosial masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai moral yang baik. Hal itu akan berdampak pula terhadap kehidupan bangsa ini di masa depan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan nilai dan moral memiliki tugas untuk menjadikan warga negara Indonesia yang bermoral baik dan manusiawi. Menurut Suryadi dan Somardi dalam Muchson (2006:5):

Kompetensi yang hendak dikembangkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar anak (siswa) mampu menjadi warga negara yang berperan serta secara aktif dalam sistem pemerintahan negara yang demokratis. Untuk memiliki kompetensi seperti itu diperlukan seperangkat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), serta watak (afektif). Dalam konsep Pendidikan Kewarganegaraan disebut (1) *civic knowledge*, (2) *civic skills*, dan (3) *civic disposition/traits*.

Pengetahuan masyarakat mengenai Pendidikan Kewarganegaraan menjadi unsur penting dalam upaya masyarakat menjaga nilai-nilai peduli sosial.

Sosialisasi tentang pentingnya nilai peduli sosial pada remaja di Karang taruna di Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten melalui video berita diharapkan mampu meningkatkan pemahaman nilai peduli sosial, dengan adanya pemahaman tersebut akan menjadikan remaja lebih peka dan peduli terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya.

Menurut Nurysamsiah (2017), Model debat aktif merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua belah pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Debat aktif dapat menjadi sebuah model yang berharga yang dapat mendorong pemikiran serta perenungan peserta didik untuk mempertahankan pendapat yang bertentangan dari keyakinan mereka.

Menurut Zaini (2007:74-75), *Physical Self-Assessment* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menuntut guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa atas materi dan sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Strategi *Physical Self-Assessment* ini memang relatif sederhana tetapi mempunyai pengaruh yang kuat karena dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan, serta dapat mengubah aktivitas kelas menjadi lebih dinamis.

Adapun langkah-langkah penerapan modifikasi strategi Debat Aktif dan *Physical Self-Assesment* yaitu: (1) pembukaan, (2) peneliti menayangkan video berita yang akan menjadi bahan dalam debat aktif, (3) peneliti membagi peserta menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra dengan cara

diundi, (4) peneliti memberikan pernyataan sesuai dengan video berita yang ditayangkan, (5) perwakilan kelompok pro menyampaikan argumennya berkaitan dengan pernyataan peneliti dan video yang sudah ditayangkan sebelumnya, (6) kelompok kontra menanggapi argumen yang disampaikan oleh kelompok pro, demikian seterusnya sampai sebagaimana besar peserta baik dari kelompok pro dan kelompok kontra bisa mengemukakan pendapatnya, (7) peneliti menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan, (8) peneliti mengajak peserta untuk membuat kesimpulan dari seluruh argumen yang telah disampaikan, (9) penutup.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang ”sosialisasi nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif pada remaja di karang taruna Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tahun 2019”

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah penjabaran dari identifikasi sebuah masalah dan pembatasan dalam sebuah masalah. Setiap peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu pokok-pokok permasalahan yang ada. Dengan adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif pada

remaja di karang taruna Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tahun 2019?

2. Apakah ada peningkatan pemahaman nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif pada remaja di karang taruna Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai sarana pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman nilai peduli sosial setelah dilakukan sosialisasi nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif pada remaja di karang taruna Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru mengenai sosialisasi nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif pada remaja di karang taruna Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tahun 2019.

- b. Menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman peneliti mengenai sosialisasi nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif pada remaja di Karang taruna Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tahun 2019.
- c. Sebagai dasar untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi remaja:
 - 1) Meningkatkan pemahaman nilai peduli sosial.
 - 2) Memperoleh pengalaman yang menggembarakan.
- b. Manfaat bagi peneliti:
 - 1) Menumbuhkan motivasi bahkan semangat peneliti untuk memberikan sosialisasi dengan menerapkan berbagai materi dan strategi.
 - 2) Mengembangkan keterampilan dan kemampuan peneliti dalam menyampaikan sosialisasi khususnya mengenai nilai peduli sosial.
- c. Manfaat bagi pembaca:
 - 1) Memberikan masukan dalam meningkatkan nilai peduli sosial dalam ranah masyarakat.
 - 2) Menambah informasi mengenai sosialisasi nilai peduli sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Physical Self-Assessment* dan Debat Aktif.